

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, karena pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik dengan harapan menjadi manusia beriman, berilmu dan berakhlak mulia.

Sebagaimana tercantum dalam UUSPN tahun 2003

“Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Pendidikan nasional menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan nasional mampu menciptakan atau mencetak manusia yang memiliki pengetahuan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, kemandirian serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Untuk mewujudkan tujuan di atas benar-benar dibutuhkan pendidikan yang bermutu, Pendidikan yang bermutu adalah titik tolak sebuah tatanan kehidupan bermasyarakat yang cerdas dan berperadaban tinggi. Untuk mencapai tingkat tatanan kehidupan yang demikian, dibutuhkan Sumber Daya Manusia yang bermutu dan memiliki kompetensi unggulan, terutama dalam hal berfikir dan berorientasi pada kerja pikiran dan bukan semata kemampuan kerja.

Perkembangan dunia pendidikan saat ini telah merambah ke era globalisasi. Bukan suatu hal yang aneh jika beberapa instansi pendidikan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Terutama terkait dengan nilai ketuntasan belajar.

Menurut Sudarman (2007) salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di kelas diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi.

Siswa memang memiliki sejumlah pengetahuan, namun banyak pengetahuan itu diterima dari guru sebagai informasi, sedangkan mereka sendiri tidak dibiasakan untuk mencoba menemukan sendiri pengetahuan atau informasi itu, akibatnya pengetahuan itu tidak bermakna dalam kehidupan sehari-hari sehingga cepat terlupakan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhu dan Yeo (2004) yang menjelaskan bahwa belajar dengan hafalan dan keterampilan prosedural, jika tidak dipraktekkan, maka pengetahuan yang dipelajari dengan mudah dilupakan dibandingkan dengan pengetahuan yang diperoleh melalui pemahaman yang mendalam.

Terkait dengan ini, Saat ini sedang ramai dibicarakan tentang penulisan soal berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS), yakni penulisan soal kualitas berpikir tingkat tinggi. Guru diharapkan mampu menyusun soal-soal HOTS agar siswa tidak hanya menjawab pada level C-1 (mengetahui), C-2 (memahami), dan C-3 (menerapkan), tetapi juga pada level C-4 (sintesis/ analisis), C-5 (evaluasi), dan C-6 (berkreasi). Penerapan soal berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan suatu evaluasi yang lebih menuntut siswa untuk berpikir kritis, menalar dan memahami bukan sekedar menghafal.

Salah satu lembaga yang menarik perhatian saya adalah SMP Laboratorium Percontohan UPI Kampus Cibiru. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMP Laboratorium Percontohan UPI Kampus Cibiru, saya melihat, siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, dimulai dari

bertanya, menyanggah, menjawab dan lain sebagainya. Hal tersebut termasuk kedalam indikator berpikir kritis, yang mana indikator berpikir kritis menurut R.H Ennis yang dikutip Rifa Rakhmasari (2010: 29-32) meliputi: a) Merumuskan masalah b) Menganalisis argumen c) Menanyakan dan menjawab pertanyaan d) Menilai kredibilitas sumber informasi e) Melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi f) Membuat deduksi dan menilai deduksi g) Membuat induksi dan menilai induksi h) Mengevaluasi i) Mendefinisikan dan menilai definisi j) Mengidentifikasi asumsi k) Memutuskan dan melaksanakan; dan l) Berinteraksi dengan orang lain. Sekolah sudah hampir 2 tahun lebih menerapkan soal yang berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS), dan hal-hal yang termasuk kedalam indikator berpikir kritis ini dimiliki oleh siswa di SMP Laboratorium Percontohan UPI Kampus Cibiru meskipun belum seluruhnya.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, logis kiranya jika dikatakan bahwa tanggapan siswa terhadap penerapan soal berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) ada hubungannya dengan daya berpikir kritis mereka. Dengan demikian, tanggapan baik dari para siswa SMP Laboratorium Percontohan UPI Kampus Cibiru terhadap penerapan soal berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) secara teoritis ada hubungannya dengan daya berpikir kritis mereka baik.

Sejalan dengan pemaparan di atas, memperlihatkan adanya keselarasan antara teori dan realita yang ada. Dengan demikian timbul pertanyaan, bagaimana tanggapan siswa terhadap penerapan soal berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)? Dan apakah benar adanya hubungan antara kemampuan daya berpikir kritis yang dimiliki siswa dengan tanggapan siswa penerapan soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)?

Maka penelitian ini akan difokuskan untuk meneliti hubungan antara Tanggapan siswa terhadap penerapan soal berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dengan daya berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, perlu dirumuskan permasalahannya melalui pertanyaan dibawah ini :

1. Bagaimana tanggapan siswa terhadap penerapan soal berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) di SMP Laboratorium Percontohan UPI Kampus Cibiru?
2. Bagaimana daya berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Laboratorium Percontohan UPI Kampus Cibiru?
3. Bagaimana hubungan antara tanggapan siswa terhadap penerapan soal berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dengan tingkat berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Laboratorium Percontohan UPI Kampus Cibiru?



## **C. Tujuan Penelitian**

Agar penelitian yang dilakukan terarah dan memperoleh hasil sesuai dengan rumusan masalah tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Realitas tanggapan siswa terhadap penerapan soal berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) di SMP Laboratorium Percontohan UPI Kampus Cibiru?

2. Realitas daya berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Laboratorium Percontohan UPI Kampus Cibiru?
3. Realitas hubungan antara tanggapan siswa terhadap penerapan soal berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dengan daya berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Laboratorium Percontohan UPI Kampus Cibiru.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan siswa terhadap penerapan soal berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) hubungannya dengan daya berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil pembelajaran.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi siswa
    - 1) Memberikan fasilitas kepada siswa untuk meningkatkan kualitas berpikir pada proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PAI.
  - b. Bagi Guru
    - 1) Sebagai wawasan keilmuan.
  - c. Bagi Lembaga
    - 1) Menambah kesempurnaan dan kelengkapan dalam riset pendidikan baik secara implisit maupun eksplisit tanpa mengurangi hasil dari riset yang pendidikan yang telah diimplementasikan maupun belum.

- 2) Mengembangkan dan melakukan inovasi pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakukan senantiasa tampak baru dikalangan peserta didik.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini terdiri dari dua variabel. Dua variabel tersebut yaitu tanggapan siswa terhadap penerapan soal berbasis *Higher Order Thinking Skill* (Variabel x) dan daya berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI (Variabel y).

*Variabel pertama adalah “Tanggapan” dalam memberikan sikap, para ahli mendefinisikan dengan gaya dan sudut pandangnya masing-masing. Menurut Sardiman A. M (2000: 3) bahwa tanggapan dapat dibatasi sebagai gambaran/bekas yang tinggal dalam ingatan setelah melakukan pengamatan.*

*Pendapat tersebut tampak bahwa tanggapan dapat menghidupkan kembali apa yang telah kita amati di masa lampau terhadap suatu objek, dan dapat menjadi antisipasi keadaan waktu yang akan datang atau mewakili yang sekarang. Objek dari tanggapan siswa adalah penerapan soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS).*

*Higher Order Thinking Skills (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi menurut King, Goodson, dan Rohani (2004:1-2) meliputi: 1) Berpikir kritis 2) Logis 3) Reflektif 4) Metakognitif 5) Kreatif. Sedangkan kategori berpikir tingkat tinggi menurut Brookhart (2010: 14-15) meliputi: 1) Analisis 2) Evaluasi 3) Kreasi 4) Penalaran yang logis atau logika beralasan (*logical reasoning*) 5) Keputusan dan berpikir kritis 6) Pemecahan masalah 7) Kreatifitas dan berpikir kreatif.*

Berpikir tingkat tinggi adalah konsep reformasi pendidikan yang di dasarkan pada pembelajaran taksonomi seperti Taksonomi Bloom. Idealnya adalah bahwa beberapa jenis

pembelajaran membutuhkan proses kognitif lebih dari yang lain, tetapi juga memiliki manfaat lebih umum. Berpikir tingkat tinggi melibatkan belajar keterampilan menghakimi kompleks seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dengan kata lain, pembelajaran pemecahan masalah dapat meningkatkan cara berpikir siswa yaitu berpikir kritis dan kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Presseisen menyatakan bahwa “*High Order Thinking Skill (HOTS)* atau keterampilan berpikir tingkat tinggi di bagi menjadi empat kelompok, yaitu: 1) Pemecahan masalah 2) Membuat keputusan 3) Berpikir kritis 4) Berpikir kreatif. Yang lebih ditekankan di sini yaitu dalam kelompok berpikir kritis.

Variabel kedua adalah berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan kegiatan berpikir secara mendalam tentang berbagai hal untuk mencapai suatu kesimpulan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ennis (Tilaar, 2011, hlm. 15) menyatakan bahwa “Berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang diyakini untuk diperbuat”. Tujuan berpikir kritis adalah untuk mengujikan suatu pernyataan, pendapat atau gagasan, dan ide.

Menurut Ennis (Tilaar, 2011, hlm. 15) mengemukakan bahwa indikator keterampilan berpikir kritis di bagi menjadi lima kelompok yaitu: 1) Memberikan penjelasan sederhana 2) Membangun keterampilan dasar 3) Menyimpulkan 4) Membuat penjelasan lebih lanjut serta mengatur strategi dan taktik.

Dari kelima indikator keterampilan berpikir kritis tersebut, kemudian dikembangkan menjadi sebelas indikator. Hal ini sejalan dengan pendapat Ennis (dalam Devi, 2011) menyatakan bahwa indikator tersebut antara lain: 1) Memfokuskan pada pertanyaan 2) Menganalisis argumen 3) Mempertimbangkan yang dapat dipercaya 4) Mempertimbangkan

laporan observasi 5) Membandingkan kesimpulan 6) Menentukan kesimpulan 7) Mempertimbangkan kemampuan induksi 8) Menilai 9) Mendefinisikan konsep 10) Mendefinisikan asumsi 11) Mendeskripsikan.

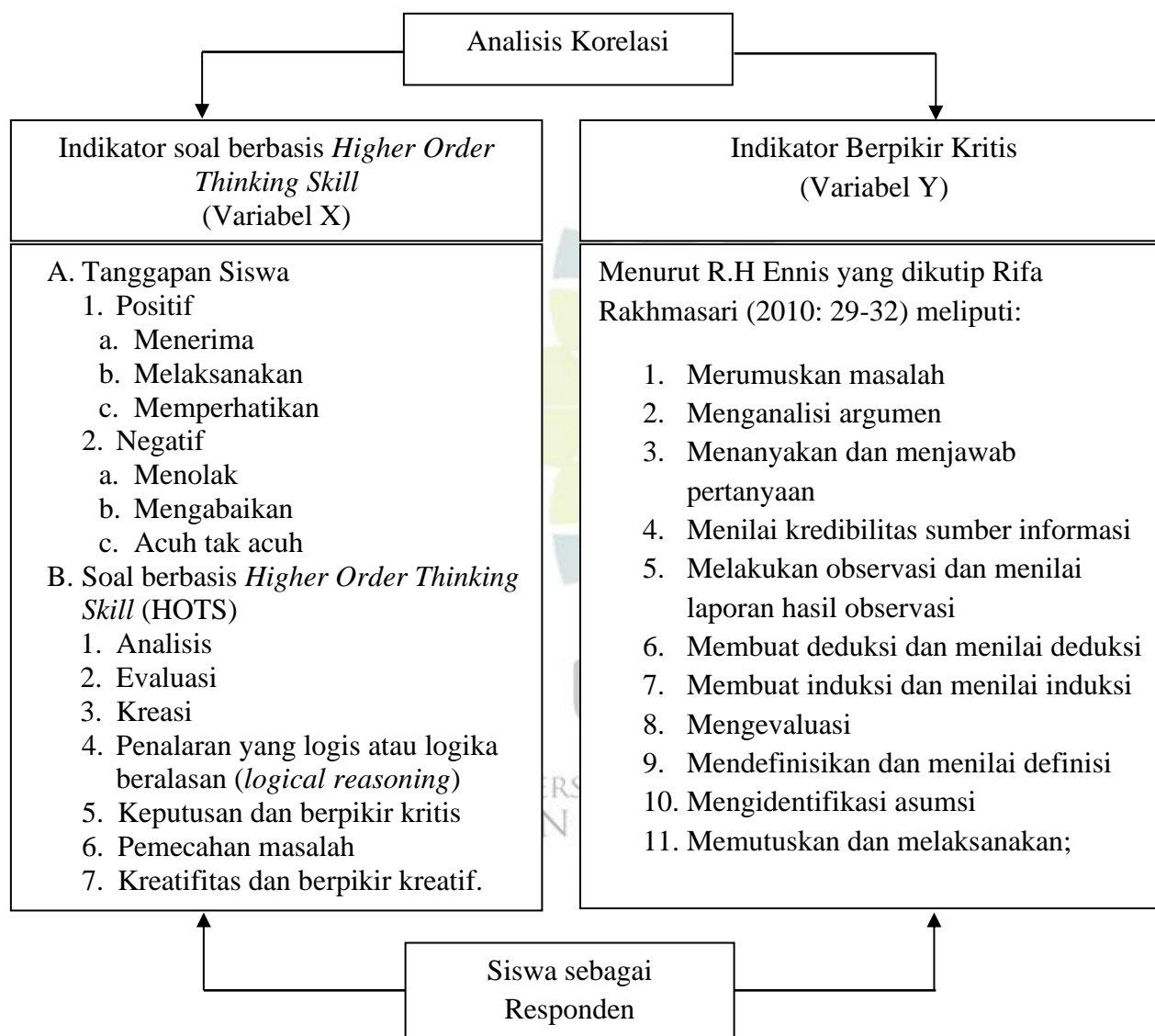
Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, logis kiranya jika dikatakan bahwa tanggapan siswa terhadap penerapan soal berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) ada hubungannya dengan daya berpikir kritis mereka. Dengan demikian, tanggapan baik dari para siswa SMP Laboratorium Percontohan UPI Kampus Cibiru terhadap penerapan soal berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) secara teoritis ada hubungannya dengan daya berpikir kritis mereka baik.

Kajian teoritis di atas menarik untuk dianalisa, sejauhmana kebenaran teori yang menyatakan adanya keterkaitan antara variabel tanggapan siswa terhadap penerapan soal berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dengan daya berpikir kritis mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk menguji teori di atas akan diukur melalui indikator dari masing-masing variabel. untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan soal berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) perlu diketahui indikatornya yang meliputi: a. Indikator tanggapan siswa (positif dan negatif); b. Penerapan soal berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).



Secara skematik, kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1



## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari suatu peneliti yang harus diuji kebenarannya, sehingga dapat diterima atau ditolak. Dalam hal ini Suharsimi Arikunto (1992:

62) menyatakan bahwa hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah. Sementara itu, menurut Winarno (1990:63) hipotesis adalah penjelasan problematik yang dicari pemecahannya.

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan bahwa variabel yang akan diteliti meliputi tanggapan siswa terhadap penerapan soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) sebagai variabel X dan Daya berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI sebagai variabel Y. Sebagaimana telah disebutkan pada kerangka pemikiran diatas, secara teoritik tanggapan siswa terhadap penerapan soal berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) memiliki keterkaitan terhadap daya berpikir kritis siswa di kelas. Oleh karena itu berdasarkan teori tersebut maka dapat dirumusan hipotesis “Tanggapan Siswa terhadap Penerapan soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) hubungannya dengan daya berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI”, untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut akan digunakan rumus analisis , yaitu prinsip pengujiannya bertolak pada taraf signifikansi 5% dengan membandingkan antara t hitung dengan t tabel dengan catatan:

1. Jika t hitung lebih besar dari t tabel maka  $H_0$  ditolak, artinya tanggapan siswa terhadap penerapan soal *Higher Order Thinkinng Skill* (HOTS) ada hubungannya daya berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI. (Jika  $t_{hitung} > t_{tabel} = H_0$  ditolak  $H_a$  diterima)
2. Jika t hitung lebih kecil dari t tabel maka  $H_0$  diterima, artinya tanggapan siswa terhadap penerapan soal *Higher Order Thinkinng Skill* (HOTS) tidak ada hubungannya dengan daya berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI. (Jika  $t_{hitung} < t_{tabel} = H_0$  diterima  $H_a$  ditolak)

### **G. Hasil Penelitian yang Relevan**

Dalam hal ini peneliti mengambil skripsi sebelumnya sebagai penelitian terdahulu yang relevan :

1. Hasil Penelitian I Wayan Redhana (2002), yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif dengan Strategi Pemecahan Masalah”, menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa kelas II semester 1 SMUN 4 Singaraja tahun pelajaran 2001/2002 mengalami peningkatan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis tergolong baik dan mengalami peningkatan dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa yang sebelum diterapkan pembelajaran kooperatif dengan strategi pemecahan masalah dengan skor 6,45 kurang lebih 1,50 siswa masih belum memvisualisasikan masalah maupun merencanakan pemecahan masalah dengan baik sampai setelah diterapkannya pembelajarana kooperatif dengan strategi pemecahan masalah dengan skor 6,93 kurang lebih 1,44. Yang Menurut siswa pembelajaran kooperatif dengan strategi pemecahan masalah ini sangat membantu siswa untuk melatih keterampilan berpikirnya secara kritis. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu, daya berpikir kritis. Perbedaan penelitian di atas menggunakan penelitian tindakan kelas metode eksperimen sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif non eksperimen jenis korelasi.
2. Hasil Penelitian Retno Tri Lidya Ningrum (2016), yang berjudul “Pengaruh Instrumen Penilaian Kognitif berbasis *Higher Order Thinking Skill* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Kelas XI Materi Buffer dan Hidrolis”, menunjukkan bahwa penggunaan instrumen penilaian kognitif berbasis *Higher Order Thinking Skill* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis

yaitu sama-sama menerapkan instrumen penilaian berbais *higher order thinking skill* dan kemampuan berpikir kritis. Namun perbedaan penelitian di atas menggunakan penelitian metode eksperimen sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif non eksperimen jenis korelasi.

Hasil Penelitian Ahmad Nurkholis Majid (2015), yang berjudul “Efektivitas Pendekatan Saintifik terhadap *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) Siswa Kelas X MAN WONOKROMO Bantul pada Materi Pokok Konsep Mol Tahun Ajaran 2014/2015”, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa cukup meningkat dengan signifikan. Berdasarkan hasil penelitian pendekatan saintifik efektif terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai *higher order thinking skill*. Perbedaan penelitian diatas menggunakan penelitian metode eksperimen sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif non eksperimen jenis korelasi.

